# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi menjadi ciri khas berbagai wilayah di dunia, dan salah satunya terdapat di Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki ragam ekosistem luas, sehingga negara ini dikenal sebagai Mega Biodiversitas. Keberagaman tersebut tidak hanya tercermin dari kekayaan hayatınya. tetapi juga dari banyaknya etnis yang bermukim di wilayahnya. Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia dan menjadi tempat tinggal etnis Batak sebagai kelompok etnis asli. Etnis Batak terbagi menjadi lima subetnis, yaitu Karo, Phakpak, Simalungun, Toba dan Angkola-Mandailing (Demita *et al*., 2021).

National Geographic Indonesia (2019) menyatakan bahwa keanekaragaman hayati daratan Indonesia berada pada peringkat kedua setelah Brazil. Ketika kekayaan hayati daratan digabungkan dengan keanekaragaman hayati laut, Indonesia tercatat sebagai negara dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Data tahun 2017 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 31.750 jenis tumbuhan yang telah diidentifikasi dengan 25.000 di antaranya merupakan tumbuhan berbunga. LIPI (2021) juga melaporkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 15.000 spesies tumbuhan berpotensi berkhasiat obat, dan 7.000 spesies telah dimanfaatkan sebagai bahan baku obat (Indra *et al*., 2023). Ribuan spesies tumbuhan telah teridentifikasi dan dimanfaatkan sebagai bahan obat, sejalan dengan pengetahuan masyarakat lokal mengenai pemanfaatannya di lingkungan sekitar. Beragam etnis di Indonesia memiliki kearifan lokal dalam mengenali, memilih, dan menggunakan tumbuhan untuk keperluan pengobatan, ritual, dan kebutuhan harian. Pengetahuan tradisional tersebut diwariskan secara lisan antargenerasi dan secara konsisten membentuk sistem pemahaman yang menjadi bagian penting dari budaya. Pola pewarisan yang bersifat lisan membuat pengetahuan tersebut tidak selalu terdokumentasi, sehingga berpotensi mengalami penurunan seiring perkembangan sosial dan modernisasi. Kondisi ini menjadikan

kearifan lokal memiliki nilai yang penting untuk dikaji dan dilestarikan melalui pendekatan etnobotani (Hutasuhut *et al*., 2023).

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mengkaji pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun. Kajian ini menempatkan hubungan manusia dan tumbuhan sebagai objek utama melalui proses identifikasi jenis, pengolahan, dan bentuk pemanfaatannya untuk pengobatan, ritual, serta kebutuhan hidup lainnya (Darmadi, 2017). Etnobotani juga menelaah nilai budaya yang menyertai penggunaan tumbuhan sebagai bagian dan sistem pengetahuan serta tradisi yang membentuk identitas komunitas. Keberagaman budaya di Indonesia menghasilkan pengetahuan mengenai tumbuhan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga studi etnobotani berperan penting dalam menggali serta mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan, bahan bangunan, maupun upacara adat (Sania *et al*., 2024). Pemanfaatan tumbuhan dalam praktik upacara adat menjadi salah satu fokus penelitian etnobotani karena setiap etnis memiliki pengetahuan ahuan dan praktik khas yang mencerminkan budaya lokal serta memuat makna simbolis dan nilai ritual yang selaras dengan kearifan ekologi masyarakat (Rosramadhana *et al*, 2016). Tanaman etnobotani juga digunakan sebagai obat herbal sejak dahulu, sehingga memperluas pengetahuan masyarakat mengenal jenis tumbuhan yang bermanfaat untuk pengobatan, sementara penggunaannya dalam upacara adat diaksanakan secara kolektif untuk mencapai keselamatan bersama serta mempererat kebersamaan masyarakat (San dan Yuli, 2020).

Pemahaman terhadap hubungan antara masyarakat dan tumbuhan yang memperkuat kebersamaan tersebut terlihat jelas pada komunitas tertentu di Indonesia, salah satunya masyarakat Karo di Sumatra Utara yang memiliki sistem pengetahuan dan tradisi pemanfaatan tumbuhan yang terus dipertahankan. Sumatra Utara memiliki keanekaragaman etnis dan budaya, salah satu di antaranya yaitu etnis Karo, yang memiliki berbagai unsur kebudayaannya yang khas. Unsur tersebut meliputi sistem kepercayaan dan sistem bercocok tanam yang masih memanfaatkan pengetahuan lokal. Etnis Karo termasuk salah satu sub-etnis Batak yang bermukim di wilayah Sumatra Utara. Keahlian etnis Karo dalam meramu

obat-obatan tradisional berbasis tumbuhan telah dikenal luas. Etnis karo dikenal sebagai kelompok masyarakat yang tetap mempertahankan dan melestarikan budaya leluhur mereka, yang ditunjukkan melalui pelaksanaan berbagai ritual tradisional yang berkaitan dengan sistem kehidupan mereka (Rosramadhana *et al*., 2016).

Ciri budaya dan pola pemanfaatan tumbuhan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan tempat masyarakat Karo bermukim, yang membentuk praktik hidup dan pengetahuan lokal mereka. Kabupaten Karo merupakan wilayah dataran tinggi dengan ketinggian antara 280 hingga 1.420 meter di atas permukaan laut. Suhu udara rata-rata di Kabupaten Karo berkisar antara 16,4 hingga 23,9°C. Mayoritas masyarakat yang tinggal di Kabupaten Karo bekerja sebagai petani karena kondisi geografis wilayah ini mendukung perkembangan budidaya pertanian (Apriani *et al*., 2023). Masyarakat Karo yang tinggal di desa umumnya selalu menyiapkan obat tradisional Karo. Masyarakat Karo meyakini bahwa obat tradisional tersebut bermanfaat untuk menjaga daya tahan tubuh maupun meningkatkan kesehatan (Simanjuntak, 2022). Modernisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan penggunaan tanaman obat secara tradisional semakin berkurang. Pengetahuan lokal masyarakat mengenai tanaman obat mengalami penyusutan secara bertahap, seiring dengan perubahan gaya hidup yang membuat jumlah tanaman obat yang dibudidayakan semakin sedikit serta menurunkan jumlah masyarakat yang memahami cara pengolahannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hilangnya pengetahuan lokal berlangsung lebih cepat dibandingkan penurunan keanekaragaman tumbuhan (Rahayu *et al*., 2024).

Kondisi penurunan pengetahuan lokal tersebut semakin terlihat pada wilayah-wilayah tempat masyarakat Karo bermukim, salah satunya di Kabanjahe yang menjadi pusat aktivitas sosial dan budaya masyarakat Karo. Kabanjahe merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Karo, Sumatra Utara, yang menjadi ibu kota kabupaten tersebut. Kecamatan ini berjarak sekitar 0,5 km dari kantor Bupati dan 77 km dari Medan. Secara geografis, Kabanjahe berada pada koordinat 02°50’–03°19’ LU dan 97°55’–98°38’ BT, dengan luas ±4.465 ha dan jumlah penduduk sekitar 70.890 jiwa. Terletak di dataran tinggi bukit barisan pada ketinggian 1.000–1.300 mdpl, Kabanjahe memiliki iklim sejuk dengan suhu 16–27

°C. Kondisi ini membuat tanahnya subur dan menjadikannya sentra pertanian sayur dan buah, sebagian dipasarkan ke luar daerah bahkan diekspor ke Singapura dan Malaysia (Lubis, 2018). Kepercayaan suku Batak Karo menjadi ciri penting yang menunjukkan bahwa berbagai ritual tradisional masih dipelihara dan dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat, mencerminkan penerimaan serta pelestarian budaya leluhur mereka (Mawarni, 2024). Suku Batak Karo memiliki warisan budaya berupa tradisi *Erpangir Ku Lau* yang mengandung makna dan nilai budaya (Rosramadhana *et al*., 2016). Ritual-ritual tersebut hingga kini masih dijalankan, antara lain upacara kelahiran, kematian, pernikahan, dan mandi yang bertujuan untuk pensucian (Kaltsum *et al*., 2022).

Ritual *Erpangir Ku Lau* diyakini sebagai proses pensucian diri yang bertujuan untuk terbebas dari mara bahaya, memperoleh rezeki, serta menyembuhkan seseorang dari gangguan roh jahat. Ritual ini terdiri atas beberapa prosesi, mulai dari penentuan tanggal dan lokasi pelaksanaan, persiapan kebutuhan serta perlengkapan ritual, hingga pelaksanaannya yang diawali dengan ermang-mang (vokal) yang dipimpin oleh dukun dan dilanjutkan dengan pertunjukan ensembel gendang sarune (Tarigan, 2020). Pada masa pengaruh animisme, ritual *Erpangir Ku Lau* pada masa pengaruh animisme hanya dilakukan dalam situasi tertentu seperti kelahiran, perkawinan, memperoleh keberuntungan, atau berbagai peristiwa penting lainnya, sehingga ritual ini menjadi upacara religius yang berlandaskan kepercayaan tradisional etnis Karo (pamena). Individu atau keluarga menjalani prosesi berlangir dengan atau tanpa pendampingan seorang guru sesuai tujuan yang diharapkan, sehingga pelaksanaan ritual tersebut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Karo dan mencerminkan sistem kepercayaan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. *Erpangir Ku Lau* mengandung nilai kebudayaan seperti kebersamaan atau gotong royong, disiplin, kesehatan, pendidikan, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan, sikap positif atau rasa syukur, serta kekerabatan yang telah disepakati dan diterima oleh masyarakat Karo, berakar pada kebiasaan, kepercayaan, serta simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang membedakannya dari budaya lain (Rosramadhana *et al*., 2016). Ritual *Erpangir Ku Lau* juga merupakan salah satu warisan budaya suku Batak Karo yang memiliki nilai simbolis dan filosofis penting, tetapi praktiknya mulai jarang

dijumpai seiring perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Kepercayaan terhadap nilai-nilai tradisional mengalami penurunan, terutama pada generasi muda yang kurang memahami makna ritual tersebut, meskipun sebagian masyarakat, khususnya orang tua, masih meyakini keberadaannya. Pengaruh budaya asing turut memengaruhi pergeseran minat generasi muda yang lebih mengutamakan seni modern dibandingkan melestarikan tradisi leluhur (Mawarni, 2024).

Penggunaan tumbuhan dalam ritual *Erpangir Ku Lau* merupakan bagian penting dari praktik budaya masyarakat Karo, karena setiap jenis tumbuhan yang dipilih memiliki fungsi dan makna tertentu dalam proses pensucian diri. Salah satu tumbuhan yang sering digunakan adalah jeruk purut (*Citrus hystrix* D.C). Jeruk purut (*Citrus hystrix* D.C) dimanfaatkan dalam ritual *Erpangir Ku Lau* karena memiliki khasiat sebagai antioksidan, antikanker, antimikroba, dan hepatoprotektif. Masyarakat Karo menggunakan buah jeruk purut yang diperas untuk berkeramas sebagai bagian dari prosesi pembersihan diri (Apriani *et al*., 2023). Aroma menyegarkan dari jeruk purut berkaitan dengan kandungan *volatile oil*, terutama *essential oil*, yang terdapat pada daun, kulit buah, dan buah. *Essential oil* dan senyawa fenoliknya berfungsi sebagai antioksidan dan antimikroba, sedangkan senyawa volatil seperti *α-pinene*, *limonene*, *citronellal*, *linalool*, dan *citral* memberikan karakter aromatik yang mendukung perannya dalam proses pensucian diri. Berbagai aktivitas bioaktif tersebut menjadikan jeruk purut relevan digunakan dalam ritual pembersihan diri masyarakat Karo (Silalahi, 2020).

Untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal masyarakat Karo terkait pemanfaatan tumbuhan dalam ritual *Erpangir Ku Lau*, diperlukan upaya pendokumentasian yang sistematis agar informasi tersebut tidak hilang di tengah arus modernisasi. Keterbatasan data ilmiah mengenai jenis tumbuhan, fungsi, serta makna penggunaannya dalam prosesi ritual menunjukkan perlunya kajian etnobotani yang lebih mendalam mengenai praktik budaya tersebut. Berdasarkan uraian tersebut dilakukan penelitian dengan judul Studi Etnobotani *Erpangir Ku Lau* pada Masyarakat Karo di Kabanjahe, yang bertujuan mengungkap dan mendokumentasikan pengetahuan lokal, sistem kepercayaan, serta penggunaan

spesifik tumbuhan dalam pelaksanaan ritual *Erpangir Ku Lau* di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Terbatasnya informasi dan minimnya dokumentasi mengenai pengetahuan lokal masyarakat karo dalam pemanfaatan tumbuhan pada ritual *Erpangir Ku Lau* di Kecamatan Kabanjahe.
2. Pengetahuan masyarakat Karo tentang penggunaan tumbuhan dalam ritual *Erpangir Ku Lau* terancam punah karena hanya diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.
3. Belum terdapat penelitian etnobotani yang secara khusus mengkaji sistem kepercayaan (*cosmos*), pengetahuan lokal (*corpus*), dan praktik pemanfaatan tumbuhan (*praxis*) dalam ritual *Erpangir Ku Lau* di Kecamatan Kabanjahe.

## 1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu *cosmos*, *corpus*, dan *praxis*. *Cosmos* merujuk pada sistem kepercayaan masyarakat Karo yang berkaitan dengan makna tumbuhan dalam ritual *Erpangir Ku Lau*. *Corpus* berkaitan dengan sistem pengetahuan lokal yang meliputi identifikasi spesies, penamaan lokal, serta karakteristik tumbuhan yang dikenal dalam bahasa setempat. Sementara itu, *praxis* berhubungan dengan praktik pemanfaatan tumbuhan, mencakup cara pengolahan, penggunaan, serta fungsi tumbuhan dalam pelaksanaan ritual *Erpangir Ku Lau*.

## 1.4. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian mengenai tradisi *Erpangir Ku Lau* dilakukan pada masyarakat di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo.
2. Penelitian ini mencakup sistem kepercayaan (*cosmos*), pengetahuan lokal (*corpus*), dan praktik pemanfaatan tumbuhan (*praxis*) dalam ritual *Erpangir Ku Lau* di Kecamatan Kabanjahe, yang meliputi jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pemanfaatan, dan fungsi tumbuhan dalam ritual. Penelitian ini tidak mencakup analisis fitokimia, aspek farmakologi, toksikologi, maupun pembahasan keseluruhan praktik adat Karo di luar konteks ritual *Erpangir Ku Lau*.
3. Informasi diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang dianggap memahami ritual, seperti tetua adat, dukun (guru) adat, dan pemuka masyarakat.

## 1.5. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sistem kepercayaan masayarakat lokal (*cosmos*) dalam menggunakan tumbuhan pada ritual *Erpangir Ku Lau* di Kecamatan Kabanjahe?
2. Bagaimanakah pengetahuan lokal masyarakat (*corpus*) dalam menggunakan tumbuhan pada ritual *Erpangir Ku Lau* di Kecamatan Kabanjahe?
3. Bagaimanakah bentuk pemanfaatan (*praxis*) tumbuhan oleh masyarakat dalam pelaksanaan ritual *Erpangir Ku Lau* di Kecamatan Kabanjahe?

## 1.6. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sistem kepercayaan lokal (*cosmos*) dalam menggunakan tumbuhan pada ritual *Erpangir Ku Lau* di Kecamatan Kabanjahe.
2. Untuk mengetahui pengetahuan lokal masyarakat (*corpus*) dalam menggunakan tumbuhan pada ritual *Erpangir Ku Lau* di Kecamatan Kabanjahe.
3. Untuk mengetahui bentuk pemanfaatan tumbuhan (*praxis*) oleh masyarakat dalam pelaksanaan ritual *Erpangir Ku Lau* di Kecamatan Kabanjahe.

## 1.7. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Melestarikan warisan budaya mengenai praktik *Erpangir Ku Lau*, khususnya dalam pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Suku Karo di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo.
2. Mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat terkait penggunaan tumbuhan dalam ritual *Erpangir Ku Lau*, sehingga dapat meningkatkan pemahaman generasi muda serta mencegah hilangnya pengetahuan tradisional tersebut di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo.